

KRITIK HADIS BERDASARKAN METODOLOGI HADIS Tawaran *Scientific* Nuruddin 'Itr

Misbahuddin Asaad¹

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, misbahuddin_asad@iaingorontalo.ac.id

Abstract: Hadith in daily practice is sometimes understood by some people as only related to religious matters, is not practically compatible with science, is considered contradictory and even becomes an obstacle to the development of science. So that Hadith criticism activity is very important to do. Hadith criticism is a way to purify the teachings of Islam from within and become a defense against attacks that want to weaken it from the outside, so that because of this the Hadith becomes a source of explanation regarding the problems of each Muslim person and a bulwark in warding off any news that contradicts the teachings of Islam. The function and role of Hadith is very clear, if the hadith is meant to have a valid category in terms of both sanad and mind after going through a scientific research process. The standardization applied in making hadith becomes a source of understanding religious teachings must be based on a methodological work process in practicing the validity requirements between sanad and matan through hadith criticism that has been agreed upon by hadith scholars and efforts to uncover the contents of hadith based on the method of understanding hadith using the method of analysis (*tāhlīlī*), thematic (*maudhū'i*), and comprehensive (*muqārin*), as well as explaining the hadith content using various approaches, such as; language, history, sociology, anthropology and others, as well as textual or contextual interpretation techniques.

Keywords: Hadith criticism, Hadith methodology, Nuruddin 'Itr

Abstrak: Hadis dalam praktek sehari-hari terkadang dipahami oleh sebagian masyarakat hanya terkait masalah agama saja, tidak sesuai secara praktis dengan ilmu pengetahuan, dianggap bertentangan dan bahkan menjadi penghalang berkembangnya ilmu pengetahuan. Sehingga kegiatan kritik hadis menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kritik hadis merupakan cara memurnikan ajaran agama Islam dari dalam, dan menjadi pertahanan terhadap serangan yang ingin melemahkannya dari luar, sehingga karena itu hadis menjadi sumber penjelas menyangkut problematika setiap pribadi umat Islam dan benteng pertahanan dalam menangkal setiap berita yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fungsi dan peranan hadis jelas sekali, jika hadis yang dimaksudkan memiliki kategori sahih dari sisi sanad maupun matan setelah melalui proses penelitian secara *scientific*. Standarisasi yang diterapkan dalam mengfungsikan hadis menjadi sumber pemahaman ajaran agama, harus berdasarkan proses kerja metodologis dalam mempraktekkan syarat-syarat kesahihan antar *sanad* dan *matan* melalui kritik hadis yang telah disepakati para ulama hadis serta upaya mengungkap kandungan hadis berdasarkan metode pemahaman hadis dengan menggunakan metode analisis (*tāhlīlī*), tematik (*maudhū'i*), dan komprehensif (*muqārin*), serta menjelaskan konten hadis menggunakan berbagai macam pendekatan, seperti; bahasa, historis, sosiologi, antropologi dan lain-lain, serta teknik interpretasi tekstual atau kontekstual.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Metodologi hadis, Nuruddin 'Itr

A. PENDAHULUAN

Hadis Nabi saw., sebagai sumber ilmu pengetahuan atau sains, yang didasarkan kedudukan hadis itu sendiri setelah al-Qur'an, sebagai penjelas yang berisi tentang berbagai masalah termasuk ilmu pengetahuan. Secara teori hadis bekerja sesuai fungsinya dengan mengoptimalkan metode pemahaman hadis berdasarkan metodologi hadis (*ulūm hadīth*), berdasarkan kesepakatan ulama hadis (*muhadditsīn*) dalam memberikan penjelasan maksud dan kandungan al-Qur'an dan juga hadis itu sendiri¹. Hal ini bertujuan menutup peluang menambah perbendaharaan hadis palsu dan beban koleksi para kolektor hadis, yang berimplikasi kepada preferensi kritik hadis secara metodologis menjadi ketat pada proses verifikasi untuk memilah dan memilih hadis yang sah

Rekonstruksi metodologis antara sanad dan matan serta penyelarasan teks, makna dan kandungan dalam mengurai alur konteks berdasarkan metode pemahaman hadis, membutuhkan skema studi kritis berbasis penelitian kualitatif, pola pendekatan struktur bahasa antara kalimat terhadap susunan redaksi hadis dan kritik tulisan yang bersifat metodologis, pasti menghasilkan penguatan pasti yang seimbang dan komprehensif terhadap otentitas hadis

Kritik hadis dengan metode, pendekatan dan interpretasi yang ditawarkan Nuruddin 'Itr menjadi metode kritik (*manhaj al-naqd*) sangat signifikan yang mengacu moda standar proses penerapan *ulūm* atau ilmu-ilmu hadis secara metodologis menjadi perangkat ilmiah (*scientific*) dalam memahami struktur hadis antara sanad dan matan serta makna, kandungan dalam struktur metode pemahaman hadis antara tekstual dan kontekstual menjadi lebih mudah

Dalam menelusuri beberapa hasil karya tulis dalam bidang ilmu² tentang hadis Nabi saw., yang klasik dengan nuansa tradisional maupun yang kontemporer dengan

¹Imam Syafi'i menjelaskan tentang kedudukan dan fungsi hadis sebagai penjelas terhadap al-Qur'an dan hadis itu juga menjadi sumber berbagai ilmu pengetahuan, jika tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, selama hadis tersebut termasuk kategori hadis sahih atau *mutawātir*. Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, jilid I (Edisi Khusus; Kairo-Mesir; Dar al-Wafa, 1422 H./ 2001 M.), h. 20.

²Pengertian ilmu yang bersumberkan dari pemahaman ahli Mantik, yaitu:

إدراك المجهول على جهة اليقين أو الظن إدراكا يطابق الواقع أو يخالفه.

sentuhan modern, terlihat ketidaksepakatan tentang memahami perbedaan penamaan ilmu ini, dengan tidak memberi batasan antara yang *ulūm*, *ushūly* atau *mushthalah*,³ yang pada akhirnya tentu dapat menimbulkan perbedaan corak terhadap tata cara, metode, pendekatan, interpretasi dalam bangun kerangka metodologis yang ditempuh setiap pengkaji terhadap hadis dan ilmu-ilmu terkait.

Perbedaan istilah ini didasarkan kepada cakupan pembahasan masing masing pengkaji dan seberapa banyak penggunaannya ketika pembahasan ilmu itu dibatasi oleh tema pokok dalam kajian setiap pengkaji, ataukah justeru kesemuanya bermuara kepada pembahasan inti, tetapi dengan menggunakan satu peristilahan saja dan telah termasuk yang lainnya atau bagaimana kalau setiap peristilahan tersebut memiliki pemahaman tersendiri.

Dalam melakukan kajian, penulis kitab ini ternyata tidak ingin terusik dengan perbedaan tersebut yang mungkin saja dapat berakibat kearah tidak adanya hubungan yang terpadu antara sebuah sub bahasan dengan masalah pokok yang ingin dibangun dengan utuh dan sempurna

Kejelian sang penulis tidak serta merta timbul dengan begitu mudah tanpa pemikiran mendalam dan komprehensif tetapi juga tidak dengan praktis dapat ditemukan dengan gampang karena kapabilitas sang penulis dipertaruhkannya untuk menghasilkan sebuah hasil tulisan.

Sebuah hasil karya besar yang pernah lahir, yang oleh penulis diberi judul *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīts* menjadi sebuah kajian yang menarik berdasarkan

Diartikan secara bebas bahwa, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Lih. Muhammad Nur al-Ibrahimiyy, *‘Ilm al-Mantiq*, (Cet. V; Surabaya: Said bin Nasr Nabhan, 1992), h. 7

³Secara signifikan perbedaan arti dari ketiga kata tersebut akan memberi pemahaman baru dalam pengkajian hadis, khususnya hasil karya yang lahir yang berkategori kontemporer (*maāshir*), meskipun sejak awal isyarat isyarat itu sudah dapat ditangkap pada beberapa hasil karya kitab, seperti; pada mukadimah kitab *Tadrib al-Rawy* yang dikomentari oleh Ahmad Umar Hasyim hal 17 atau sebuah judul kitab karangan Muhyiddin al-Nawawy, *al-Taqrīb li al-Nawawy Fann Ushūl al-Hadīts*, juga Mahmud al-Thahan dalam judul kitab yang ditulisnya, *Taisir Mushthalah al-Hadīts*, serta kitab *Ushūl al-Hadīts; Ulūmuhū wa Mushthalahū* karangan ‘Ajjāj al-Khatib, juga dapat dilihat beberapa catatan kaki Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang 1415 H/ 1995 M), h. 125

hasil riset, yang telah menjadi sebuah hasil karya dan turut serta memberi kontribusi dalam khasanah keilmiahan dan keilmuan dalam bidang hadis.

Melalui kajian riset ini, beberapa bahasan yang menjadi acuan kerja peneliti dalam menelusuri *manhāj* sang penulis sekaligus meretas hasil pengkajian penulis yang diperpedomani sebagai pijakan awal dalam memahami *manhāj*-nya, dalam hal ini ada tiga poin, yaitu;

1. Metode tawaran penulis tentang kritik hadis berdasarkan ilmu hadis
2. Pola kerja metodologis dalam melakukan kajian dan penelitian hadis.
3. Sumbangsih ilmiah yang dapat diambil menjadi bahan kajian dan penelitian dalam bidang hadis dan ilmu hadis.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Penulis

Sebagai seorang penulis yang bergelar *doctor* dan memiliki jabatan terhormat sebagai guru besar, perjalanan hidup beliau yang terlahir di sebuah kota nan elok yang terkenal pada masa hidup Rasul saw., sebagai kota tujuan dagang di musim panas, yaitu; *Syam*, dan sejenak akan terlintas jejak napak tilas perjalanan baginda maulana Muhammad saw., yang tidak dengan begitu saja dapat dilupakan tanpa adanya bekas dan sebuah bukti yang autentik yang tentu akan melibatkan sebuah rasa yang mendalam, terikat dan terbalut secara emosional dengan unsur kesejarahan yang sangat kental serta akan memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap diri Nuruddin ‘Itr, yang bernama lengkap Nuruddin Muhammad Hasan ‘Itr.

Beliau lahir di daerah Halab, sebuah daerah di wilayah Syam, Syria sekarang, dengan ibukota Damaskus, pada tahun 1937 M / 1256 H., sebuah kota dengan nuansa ke-Arab-an yang tak mungkin dapat dirasakan keindahannya, tanpa kehadiran secara fisik di sini atau hanya sekedar terlintas dalam alam yang fatamorgana, ditambah dengan unsur yang telah tersentuh dengan kemajuan Barat (baca: *Westernisasi*) yang juga telah menyulap sebuah kota menjadi sebuah negeri yang bertaburkan intan dalam bongkahan batu batu dan debu. Dan sebuah negara telah tumbuh dengan nama Syiria, yang beribukota Damaskus, dimana khasanah ke-Islaman akan tetap menjadi simbol kesejarahan yang oleh sang penulis dalam perjalanan hidupnya telah berusaha

mendulam sebuah peti yang tertanam dalam, yang hanya dengan petunjuk peta keilmuan yang pernah menjadi karya emas pada masanya menjadi pedoman dalam melakukan pencarian terhadap ilmu tersebut.

Nuruddin 'Itr sebagai seorang pakar dalam bidang hadis, dalam perjalanan studinya (*rihlah ilmiah*) yang pernah lama tinggal menetap di Mesir, dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan agama, telah melakukan kajian yang mendalam terhadap beberapa catatan manuskrip, hingga meng-*tahqīq* sebuah kitab utama yang menjadi rujukan hampir semua ahli yang menekuni ilmu ini, sedangkan pengarangnya sendiri bahkan dianggap sebagai pelopor sistematika modern pola penyusunan kitab *ulūm al-hadīts*, yaitu kitab *Mukhtashar Ulūm al-Hadīts li Ibn al-Shalāh* atau *Muqaddimah Ibn al-Shalāh*.

Hasil kajian penelitian yang beliau hasilkan terkait dengan metode kritik hadis menjadi karya *masterpeace* inilah juga yang memperkuat posisi beliau sebagai guru besar bidang hadis pada salah satu universitas di Damaskus pada fakultas Syari'ah tempat beliau mengajarkan ilmunya.⁴

Dalam beberapa literatur yang membahas tentang ilmu hadis dan juga ilmu ilmu yang lain yang berorientasi ke-Islaman tidak ditemukan secara rinci tentang kehidupan Nuruddin 'Itr, namun dari kata pengantar cetakan pertama dalam kitab beliau ini, terlihat garis perjalanan hampir melewati seabad hingga saat ini, dengan dasar perbandingan, bahwa kitab ini telah menjadi salah satu literatur yang turut banyak memberi kontribusi dalam dunia keilmuan serta mendapat pengakuan luas dari khalayak umum, dalam perannya demi perkembangan ilmu hadis, yang dapat dijejaki dari berbagai sudut kajian, hal ini terbukti pada seperempat abad kemudian sejak diterbitkan pertama kali, yang oleh salah seorang ulama besar⁵ telah memberikan

⁴Salah satu hasil karya Nuruddin'Itr dengan judul kitab *Ulūm al-Hadīts li al-Imām Ibn Shalāh al-Syahrūzaury*. Ini merupakan karya yang fenomenal yang pernah disusun seorang ulama *mushthalah al-hadīts*, kemudian dilakukan penyempurnaan dengan mengtahkik yang disertai dengan komentarnya terhadap kitab tersebut yang memberi banyak faedah bagi para pembaca, serta perhatiannya terhadap takhrij atas beberapa hadis, juga bagaimana cara penyuntingan yang dilakukan terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam kitab tersebut dan kitab kajian pemakalah ini. (Lihat hasil Karya Tahkik, Bab II, bag. B, No. 1).

⁵Sebuah pujian yang dikemukakan oleh Al-Ustadz, al-Jalil, al-Allamah, Doktor Syekh Muhammad Muhammad Abu Syahbat, salah seorang Guru Besar Ilmu Tafsir-Hadis pada Program Pascasarjana Universitas al-Azhar Kairo-Mesir, kemudian aktif sebagai tenaga pengajar pada fakultas Sya'riah di Mekkah al-Mukarram dan terakhir sebagai dekan sekaligus perintis awal terbentuknya

komentar, “Sesungguhnya kitab *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīts* merupakan sebuah hasil karya tulis yang memiliki nilai nilai monumental, mempunyai kekhasan dari beberapa karangan dibidang ilmu ini dengan keistimewaan keistimewaan dan menjadikannya terdepan dari hasil karya kontemporer yang pernah ada. Beberapa keistimewaan yang dapat dicatat, adalah sebagai berikut:⁶

1. Pola penyusunan sistematis dengan mengikuti cara pembagian dan pemisahan, yang setiap pembahasan oleh sang penulis diklasifikasikan dan disusun sesuai dengan urutan urutannya sehingga menimbulkan kesan variatif dan tidak monoton dalam konsep ramuan yang baru dan menjadikan setiap macam bagian bagian dari tiap sisi sisinya terpadu pada satu bab tersendiri, yang tentu saja teori kajian ilmiah sudah terwakilkan secara detail dan terperinci. Contoh sederhananya adalah, masalah *matan* serta kaitannya dengan berbagai jenis *ulum al-hadits* dengan memberi batasan yang sudah jelas, masalah *al-asanid* dengan tema batasan yang sudah jelas atau pertautan antara *mutun* dan *al-asanid*, dan juga yang tak kalah pentingnya adalah studi sejarah yang dilakukan sang penulis, yang meliputi keberadaan dan kemunculan ilmu ini dan pergulatan yang dialami sang penulis, yang meliputi keberadaan dan kemunculan ilmu ini dan pergulatan yang dialami sebuah hadis dari setiap masa serta beban yang harus dipikul agar terjaga dari pencemaran dan distorsi.
2. Perhatian untuk mengungkapkan contoh contoh terhadap berbagai macam segi *ulum al-hadits* tanpa membuat ringkasan contoh, seperti yang dilakukan oleh ulama ulama terdahulu sebagaimana yang didapatkan dari hasil karya tulis yang lain, dan juga perhatiannya kepada penjelasan mengenai setiap contoh dengan seksama, sehingga memudahkannya untuk meneliti kitab kitab hadis dan riwayat riwayat yang *masyhur*. Dan terakhir inilah yang akan tersentuh oleh pembaca melalui penyelidikan yang kritis dan dapat memberi tambahan pada ilmu itu dengan beberapa tambahan, sekaligus memberi pengaruh dan menjadikannya mampu untuk menerima perbaharuan.

fakultas Ushuluddin di Asyuth. Lihat Nuruddin'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm alHhadīts* (Cet. III; Damaskus: Dar al-Fikr, 1411 H/ 1996 M), h. 7.

⁶ Nuruddin'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadit*. h. 7.

3. Perhatian intensif yang diberikan terhadap *takhrij al-hadits* atas perupamaan beberapa macam *ulum al-hadits* dan metode metode kritik para kalangan *muhadditsin* serta mengoreksi riwayat riwayat yang ditulis para *mukharrij* dalam buku mereka. Juga memberikan penjelasan tentang pendapat yang *rajih* dalam sebuah keputusan terhadap hadis hadis yang diperselisihkan oleh kalangan ulama mengenai tingkat kesahihannya dan sisi *jarh wa ta'dil* yang ada, sehingga kesan dalam tulisan beliau tidak sekedar menukil bahkan mengumpulkan dan menyebutkan pendapat pendapat ulama yang *tarjih* dan dari sini pula terlihat sosok pribadi sang penulis dengan jelas.
4. Perhatian terhadap definisi dengan informasi yang mereka sebutkan dalam kitab ini beserta biografi singkat para ulama, yang menurut **Abu Syahbat** adalah merupakan satu sisi dari beberapa persoalan penting yang pantas untuk diperhatikan oleh para penyusun atau penulis sebuah ilmu, dengan demikian bagi para pembaca akan tersuguhkan sebuah gambaran yang benar terhadap sebuah perkembangan keilmuan, proses perjalanan penyusunan ilmu ini dan ilmu ilmu yang lain, juga ringkasan sejarah setiap ilmu, yang tidak berasal dari penelitian dan pengkajian para pembaca. Dan ini jelas terlihat dalam buku itu.
5. Keluasan pengetahuan dan informasi atas beberapa kitab mengenai ilmu ini yang dibenatuk pada sebuah himpunan kepustakaan tersendiri, yang mengantar kepada pembaca, bahwasanya sang penulis menyelami pikiran pikiran dari hasil tulisan dan karangan kepustakaan tersebut kemudian menyusunnya dengan susunan yang sistematis.
6. Ketelitian dalam penyuntingan mengenai perkataan dan pendapat yang memiliki banyak perbedaan, mempertemukan beberapa pendapat yang nampak berbeda dan memberi penjelasan tentang perselisihan di antara para ulama dengan ungkapan ungkapan yang sesungguhnya kepada perselisihan dari sisi sudut pandang dan pertimbangan, karena itu telah terabaikan dari kalangan para ulama hadis terhadap yang mungkin untuk diambil dari ilmu itu dan tidak terhenti berdasarkan ijtihad mereka, lalu mereka melemparkan pertentangan tersebut hingga akhirnya mereka saling berselisih. Masalah ini terungkap dalam

pembahasan tentang persoalan *munqati'*, *mursal*, *al-syadz*, *mungkar* dan lain-lain.⁷

A. Hasil Karya Tulis

Penelusuran yang pemakalah telah lakukan dalam tulisan ini masih dibatasi dalam batas studi kepustakaan, khususnya seberapa banyak karya tulis yang pernah ditelorkan sang penulis kepada khalayak ramai, yang terkait bidang kajian keahlian penulis atau secara meluas pada kajian ilmu tertentu, baik tulisan bersifat ilmiah maupun riset.⁸

1. Karya Tahkik.

- *Ulūm al-Hadīts li al-Imam Ibn Shalāh al-Syahruzaury*
- *Al-Mugny fī al-Dhuafa' I li al-Imām Syamsu al-Dīn al-Dzahaby*
- *Nuzhat al-Nadhar Syarh Nukhbat al-Fikr li al-Hāfid Ibn Hajar*
- *Al-Rihlāt fī Thalabat al-Hadīts li al-Khātib al-Bagdady*
- *Syarh 'Ilal al-Turmudzy li al-Hāfidz Ibn Rajab*

2. Karya Ilmiah

- *Al-Imām al-Turmudzy wa al-Muazanāt baina Jami'ihī wa baina al-Shahihain*
- *Manhaj al-Naqd fī Ulum al-Hadits* (Kajian Pemakalah)
- *Mu'jam al-Mushthalahat al-Haditsiyat*
- *Tashdīr Mu'jam al-Mushannafāt fī al-Dirāsath al-Haditsiyat*
- *Hadyu al-Nabiy Saw fī al-Shalaeat al-Khashat*
- *Dirāsath Thathbiqiyat fī al-Hadīts al-Nabawy*
- *Al-Haj wa al-Umrah fī al-Fiqh al-Islamy*
- *Muhādharat fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*
- *Dirāsath Minhajiah fī al-Tafsīr wa Balāgha al-Qur'ān*

3. Karya Riset

⁷ Keistimewaan keistimewaan yang disebutkan di atas dapat juga disimak melalui terjemahan dari kitab kajian pemakalah, ada catatan yang menarik, bahwa poin pertama sampai keenam merupakan manipulasi pemikiran dari keilmuan yang dimiliki penulis, sedangkan poin selanjutnya lebih mengarah kepada aplikasi keilmuan yang sifatnya analisis-kritis dan yang terakhir inilah yang berusaha hendak dicapai sang penulis. Lih. Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts.*, h. 7-10. Bandingkan Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulum al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. Endang Soetari dan Mujiyono dengan judul *Ulum al-Hadis*, jilid I (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. vii-x

⁸Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts.*, h. 536-539.

- *Al-Muamalāt al-Mashrafiah wa al-Ribawiyat wa 'Ilājuha fī al-Islām*
- *Abghdh al-Halāl*
- *Usasu al-Da'wāt wa al-Akhlāk al-Duwāt*
- *Al-Ahādits al-Mukhtarar min Jawāmi' al-Islām*
- *Tafsir Surat al-Fātihah*
- *Mādza 'an al-Mar'at ?*

B. Metode tawaran penulis tentang kritik hadis berdasarkan ilmu hadis (Penelusuran Isi Kitab)

1. Metode dan Dasar Pemikiran Penulis

Berawal dari pendahuluan yang dikemukakan sang penulis pada penerbitan edisi pertama kitab ini, secara gamblang memberi penjelasan tentang yang menjadi alasan penulisannya, bahwa kitab ini berisikan sesuatu yang berhubungan dengan *ulum al-hadits* dengan tujuan akhir untuk menjadi sarana proteksi terhadap hadis Rasul saw. dan menjadi pemilah kesahihannya dari yang palsu dan diterimanya dari yang tidak sempurna.

Lebih lanjut bahwa kitab ini disinyalir oleh sang penulis dapat mengakomodir semua permasalahan ilmu ini, yang tercerai berai menjadi lebih terpadu, sehingga pembaca dapat mengambil bagian bagian terpisah dan menjadikannya sebuah teori yang utuh dan terkait, pada akhirnya terbangun sisi sisi yang harmonis dari *ulum al-hadits* secara komplit, juga agar nampak secara keseluruhan terarah kepada tujuan yang diinginkan.⁹

Dan dengan ini pula yang dapat menghadapi metode metode pembahasan yang kontemporer yang tumbuh secara metodologis dan bentukan teori teori, serta menjelaskan kedalaman pandangan para *muhadditsin*, juga dalam arti yang luas adalah seluruh segi pembahasan yang kritis terhadap semua hadis.¹⁰ Sehingga hasil kajian ini menjadi dasar secara *scientific* untuk melakukan peninjauan atau survei dengan melalui

⁹ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts.*, h. 15.

¹⁰ Pernyataan ini mewakili sebuah konsep analisis-kritis sebuah hadis (*naqd hadis*) yang telah terbangun sejak awal ke-II H, melalui upaya kodifikasi hadis yang merupakan juga masa peletakan sebuah bangun dari sebuah ilmu dirayat al-hadis. Lih. M. Abdurrahman, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban; Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran* (Limited Edition; Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2003), h. 61.

tahap pengujian dan percobaan dari setiap potensi kekuatan dan kelemahan yang tiba tiba muncul terhadap sanad dan matan atau pada kedua duanya dan menimbang setiap sesuatu yang terkait dengan kemungkinan tersebut dari berbagai macam *ulūm al-hadīts*.

Selanjutnya mengenai sistimatis penulisan kitab ini, penulis memulainya dengan membagi cabang cabang *ulūm al-hadīts* menjadi bab-bab utama yang mengkhususkan setiap pembagian itu dengan unsur unsur pembahasan pada hadis, yang pada akhirnya akan sampai kepada kesimpulan yang amat penting.

Inilah secara keseluruhan dari setiap cabang yang memberi petunjuk terhadap semua kemungkinan, baik parsial maupun komprehensif, dari pembahasan para rawi hadis (*ruwāt al-hadīts*) satu per satu, sampai penguraian yang menyeluruh kepada elemen elemen penentu kualitas hadis pada sanad dan matan, sehingga tujuan buku ini akan mewujudkan sebuah penilaian terhadap hadis berdasarkan prinsip kritis-analisis yang amat mendetail terhadap makna serta redaksinya, dan matan serta sanadnya, dengan melibatkan keputusan rasio dan suara hati. Di samping itu dapat mempermudah jalan pembaca dalam meneliti menuju pola pikir yang universal dan teratur terhadap kaidah kaidah ilmu yang agung ini, yang menyertakan cabang cabang kepada pokoknya, dan memperjelas arah setiap kaidah dan setiap permasalahannya.

Pembahasan dalam kitab ini juga sebagaimana penulis ungkapkan mencakup catatan catatan mengenai definisi definisi,¹¹ dengan uraiannya dan menjelaskan pendapat yang beragam dalam hal hal penting dengan sikap kritis terhadap yang lemah. Juga memberikan penekanan terhadap pendapat yang dikemukakan; apakah perselisihan itu merupakan perbedaan istilah atau perbedaan ijtihad dalam menetapkan sebuah keputusan hukum. Karena kebanyakan dari perbedaan itu kembali kepada pemilihan masing masing kelompok ulama terhadap suatu istilah yang mereka pakai untuk menunjukkan suatu makna yang berbeda dengan makna yang dipakai oleh kelompok ulama lain. Misalnya, perselisihan tentang definisi hadis *munkar* yang

¹¹Memberi definisi atau pengetahuan khusus dari setiap tema bahasan merupakan metode yang sangat sederhana untuk memahami lebih awal tema pembahasan dan dapat menjadi pijakan dasar berfikir. Ini juga yang menjadi metode penulisan yang diterapkan dalam kitab kajian pemakalah. Bandingkan misalnya: Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani, *Al-Manhal al-Latīf fi Ushūl al-Hadīts al-Syarīf*, diterjemahkan Badruddin dengan judul *Mutiara Pokok Ilmu Hadis* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 25.

dikemukakan oleh para *muhadditsīn*, sehingga banyak orang mendapatkan pengertian istilah dalam disiplin ilmu ini.

Untuk memperjelas definisi definisi dan kaidah kaidah, penulis melengkapinya dengan serangkaian contoh dari beberapa definisi dan kaidah dengan mengutip redaksinya dengan sempurna dari kitab kitab *sunnah*, agar dapat dijadikan acuan bagi pengkajian dan penelitian terhadap hadis. Kemudian mempertautkannya dari setiap cabang dari beberapa cabang ilmu hadis dengan satu bab dengan siklus ilmu umum, yaitu tujuan utama dari ilmu ini “pengetahuan tentang hadis yang *maqbul* dari hadis yang *mardud*” dan oleh karena itu bagi pengkaji akan mendapatkan petunjuk pemikiran yang mendasar dan manfaat tentang tata cara meletakkan setiap kaidah pada tempatnya yang sesuai dengan lingkup penerapannya. Atas dasar inilah, penulis membatasi cabang cabang dan masalah masalah yang sama sekali tidak terkait secara intens dengan tujuan utama dari yang disebutkan di atas.

Konsekuensi dari pandangan teori yang terbangun dari sistem penulisan kitab ini, dan urut urutannya berdasarkan kepada sebuah persoalan (*qadiyah*) yang disepakati, yang penjabarannya adalah sebuah hadis yang diterima hendaknya kita mengetahui bahwa rawinya menyampaikan hadis tersebut persis seperti ketika dia menerimanya. Hal ini tidak dapat terjadi kecuali bila periwayat (*rāwi*) tersebut telah memenuhi syarat syaratnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang hal hal yang berkaitan dengan periwayat (*rāwi*) haruslah didahulukan. Kemudian, pengambilan hadis oleh seorang periwayat (*rāwi*) dari guru-gurunya itu memiliki beberapa masalah dan hukum, demikian juga cara penyampaiannya serta ilmu yang menjadi alternatif terhadap hukum hukum juga. Maka pembahasan ‘ilm *riwāyat*, adalah penyempurnaan bagi pembahasan pembahasan sebelumnya.

Hadis hadis yang sampai kepada kita melalui penukilan para *rijal sanad* satu sama lain dan begitu seterusnya hingga kepada Rasul saw., maka yang menjadi kewajiban bagi kepada kita untuk mempelajari syarat syarat dapat diterimanya hadis, baik pada sanad ataupun pada matan, dan hal ini terkait pada definisi hadis *shahih* dan hadis *hasan*, dan juga penulis secara keseluruhan menjelaskan secukupnya untuk menegaskan keselamatan dan keorisinilan hadis sebagaimana keadaannya waktu diterima, demikian halnya ketika tidak terpenuhinya salah satu syarat itu menjadikan

hadis tersebut sebagai hadis *dha'if* karena padanya terabaikan kriteria yang menetapkan keselamatan hadis. Atas dasar inilah, penulis menelusurinya secara nyata dengan melakukan tahap pengujian dan penelitian setiap aspek hadis, lalu dia menjelaskan kemungkinan kemungkinan kelemahannya dan kekuatannya, disertai dengan penjelasan hukum hukum masing masing

2. Kerangka Pembahasan Penulis

Penulis mengawali pengkajian berbagai problematika *matan*,¹² karena ia merupakan pokok tujuan pembahasan para sanad. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan tentang ketersambungan sebuah *isnād* dan masalah yang muncul dari ketersambungan sebuah sanad atau keterputusan sebuah sanad dari berbilangnya sanad atau hal-hal lain. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dengan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan sanad dan matan secara bersamaan seperti *syādz*, *mudhtharib* dan *mu'allal*.

Setelah pembahasan yang parsial dari setiap aspek hadis itu selesai, maka dilanjutkan dengan pengkajian yang lebih menyeluruh, suatu kajian singkat yang menjelaskan keunikan metode para *muhadditsīn*, dimana, penelitian dan pembahasan mereka meliputi seluruh faktor yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan suatu hadis, baik pada sanad maupun pada matan. Mereka menetapkan hukum yang tepat bagi segala hal, sehingga tindakan mereka telah mencapai tujuan yang diinginkan, yakni membedakan antara hadis yang *makbul* dan hadis yang *mardud* dengan sangat mendetail dan sistematis.

Adapun kerangka pembahasan buku ini yang tersusun menjadi bab bab berikut ini adalah.¹³

Bab Pertama: Pengertian Umum tentang *Mushthalah al-Hadīts*. Dalam bab ini diuraikan definisi yang menjelaskan maksud dari *Ulūm al-hadīts* dan itu adalah *Mushthalah al-Hadīts*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan periode periode perkembangan ilmu dari sisi kesejarahan, para penulis yang terkenal, dan kitab kitab karangan pada setiap periode. Juga bab ini mengemukakan tentang hasil hasil *tahqīq* yang penting dari hafalan dan tulisan hadis yang dimiliki oleh para sahabat r.a.

¹²Penulis secara terperinci memaparkan *matan* dan pembagiannya kepada yang berbicara dan sisi keilmuannya atau *dirāyat*-nya. Lih. Nuruddin'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm alHhadīts.*, h.323-342.

¹³ Nuruddin'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm alHhadīts.*, h. 18-20.

Bab Kedua: Ilmu tentang Para Rawi Hadis. Dalam bab ini terurai menjadi dua pasal; Pasal 1, Ilmu pengetahuan tentang keadaan rawi dari sisi diterima dan ditolak hasil riwayatnya; Pasal 2, Ilmu tentang para rawi yang menjelaskan mengenai identitasnya. Pasal ini terbagi menjadi dua sub bahasan. Pertama, ilmu tentang sejarah para rawi . Kedua, ilmu tentang nama nama para rawi

Bab Ketiga: Ilmu tentang Periwiyatan Hadis, Cara Penerimaannya, Penyampaiannya dan Penulisan serta Adab Tata Tertib, juga Istilah Istilah Kitab Hadis.

Bab Keempat: Ilmu tentang Hadis dari Sisi Diterima dan Ditolak. Dalam bab ini dibagi menjadi dua pasal. Pasal 1, Jenis jenis hadis yang dapat diterima; Pasal 2, Jenis jenis hadis yang ditolak.

Hadis yang ditolak adalah hadis *dha'if* dengan segala macam pembagiannya yang dikemukakan untuk menjelaskan percabangannya sesuai dengan pedoman yang sangat rinci yang akan dapat memberi manfaat dalam menguji kondisi *matan* dan *sanad* pada pembahasan yang akan datang.

Bab Kelima: Ilmu Ilmu tentang Matan. Bab ini terurai dalam dua pasal. Pasal 1, Matan ditinjau dari sisi orang yang mengucapkan; Pasal 2 Matan ditinjau dari sisi *dirāyat*-nya.

Bab Keenam: Ilmu Ilmu tentang Sanad. Bab ini terurai dalam dua pasal. Pasal 1, Sanad dari sisi ketersambungannya; Pasal 2, Sanad ditinjau dari sisi keterputusannya.

Bab Ketujuh: Ilmu Ilmu tentang Hadis yang Berkalaborasi antara Sanad dan Matan. Bab ini terurai dalam tiga pasal. Pasal 1, Ketunggalan hadis; Pasal 2, Berbilangnya periwiyatan hadis serta kesepakatannya; Pasal 3, Perbedaan periwiyatan hadis.

Penutup: Beberapa Perdebatan dan Kesimpulan Umum

Bahwa pembahasan pembahasan yang dikemukakan oleh penulis dalam kitab ini berasal dari sumber sumber yang asli dan merujuk dari karangan karangan kontemporer yang khusus dengan semua macam dari *ulūm al-hadīts*, yang sesuai dengan metode ilmiah kesejarahan yang terinci dari sumber awal klasik sampai yang kontemporer. Dan kebanyakan dari karangan karangan ini masih dalam bentuk tulisan tangan atau dianggap sebagai tulisan tangan karena kelangkaannya .

Dan pada akhir tulisan, penulis berusaha menunjukkan kekeliruan beberapa penulis kontemporer dengan tetap tidak mengurangi sikap hormat kepada mereka dan aspirasi terhadap jerih payah mereka. Semoga Allah melipatgandakan pahala mereka. Pemikiran Nuruddin ‘Itr tentang tradisi penyampaian hadis.

Meskipun masa periwayatan hadis dengan kelengkapan sanad telah terkoreksi dan tersimpang rapi pada kumpulan-kumpulan kolektor hadis, pada era kodifikasi hingga penemuan metode kritik sanad dan matan, yang lebih banyak menyita perhatian serta menguras energi yang tak terkira melalui perjalanan para ulama hadis dalam mengumpulkan hadis yang tersebar diwilayah kekuasaan Islam mulai dari pusat pemerintahan, negara Bagdad hingga harus, kembali ke Mekkah untuk menyelaraskan hadis-hadis yang telah ditemukan.

Proyek besar khalifah Umar bin Abdul Aziz secara resmi memulai perintah pengumpulan hadis, tetapi yang sebelumnya telah dirintis pada era kepemimpinan khalifah yang kedua, yaitu Umar bin Khatthab, meskipun hanya sebatas pada kalangan tertentu pada lingkaran keluarga dekat Rasulullah saw, seperti Abu Bakar al-Siddiq ra., Aisyah ra. dan juga Ali bin Abu Thalib ra.

C. PENUTUP

Kesan yang pertama yang terungkap dari pembahasan Nuruddin ‘Itr dalam karangan ini adalah sebuah tulisan yang berusaha meramu sebuah hasil karya yang pernah muncul dalam sebuah tema *ilmu* dalam lingkup *ulūm al-hadīts* dengan memperkenalkan istilah *mushthalah al-hadīts* dengan metode yang menjadi penawaran penulis terhadap perkembangan ilmu hadis, terlihat bagaimana dia meretas sebuah benang merah melalui unsure kesejarahan dan menegaskan bahwa sebenarnya upaya untuk menjaga hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur’an yang patut untuk menjadi perhatian terletak dari bagaimana sejarah kronologis sebuah ilmu muncul.

Dasar pemikiran sang penulis dalam menyusun kitab ini adalah melalui pola kerja yang metodologis dalam melakukan kajian dan penelitian hadis, yang sebenarnya judul dari setiap pokok bahasan dan sub bahasan merupakan sesuatu hal yang baru, namun Nuruddin ‘Itr kembali mereduksi lebih sistematis, terarah, teliti, dan sederhana, sehingga dari urut urutannya mampu menjadikan pembaca dalam memahaminya terasa runtuk dan pengaflikasiannya lebih dalam sebagai bahan terapan.

Perpaduan antara judul bahasan, definisi setiap tema pokok, pembagian cabang bahasan dalam bentuk pasal, serta dikemukakan dengan contoh, akan lebih bermakna sebagai sumbangsih ilmiah yang dapat diambil menjadi bahan kajian dan penelitian dalam bidang hadis dan ilmu hadis dalam cakupan keilmuan yang konsep keilmiahannya menjadi dasar dalam melakukan riset dalam menemukan sebuah keputusan atau hipotesa yang bersifat kajian sementara dalam memberi langkah penentuan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban, Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, Limited Edition, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Al-Hasani, Sayid Muhammad bin Alawy al-Maliky. *Al-Manhal al-Latīf fī Ushūl al-Hadīts al-Syarīf*, diterjemahkan oleh Badruddin dengan judul *Mutiara Pokok Hadis*, Cet. I, Bandung Trigenda Karya, 1995.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh al-Taqrīb lī al-Nawawī*, Jilid I, Beirut, Dar al-Kutub al-Araby, 1414 H/ 1993 M.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. II, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1415 H/ 1995 M.
- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīts*, Cet. III, Damaskus, Dar al-Fikr, 1411 H/ 1995 M.
- _____ *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīts*, diterjemahkan oleh Drs. Mujiyo dengan judul *Ulum al-Hadis*, Jilid I, Cet II, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- _____ *Ulūm al-Hadīts lī al-Imam Ibn Shalāh al-Syahrūzaury*, Cet. III, Damaskus, Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Ushūl al-Hadīts, ‘Ulūmuhu wa Mushthalahu*, Cet. III, Dar al-Fikr, Beirut, , 1395 H/ 1978 M.
- Al-Thahan, Mahmud. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, Cet. I, Al-Mathba’ah al-Arabiyyah, Helb, 1398 H/ 1978 M.